

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENCOCOK POLA SEDERHANA PADA KELOMPOK B TK NUSA INDAH

Lisa Ariyanti & Erwina Azizah Hasibuan

Universitas Terbuka; Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

Lisa.ariyanti@gmail.com

Abstract

The low level of fine motor skills among early childhood learners, particularly in matching activities, has become a primary concern at TK Nusa Indah Meho, Bintang Ara District. This study aims to determine the improvement of children's fine motor skills through simple pattern-matching activities in Group B at TK Nusa Indah Meho during the 2016/2017 academic year. The research employed a Classroom Action Research approach conducted over the second semester of the 2016/2017 academic year, involving 22 children (12 boys and 10 girls) as subjects. The study was carried out in two cycles. Results showed that the classical learning mastery increased from 66.7% in the first cycle to 87.9% in the second cycle. These findings indicate that assigning tasks involving simple pattern-matching activities directly stimulates children's interest and skills in completing tasks neatly and effectively. In conclusion, children's fine motor skills can be enhanced through structured matching activities, supported by appropriate media and tools, and implemented optimally at each stage of development.

Keywords: Fine Motor Skills; Simple Pattern Matching; Early Childhood Education; Classroom Action Research; Learning Media

Abstrak: Rendahnya kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya dalam aktivitas mencocok, menjadi perhatian utama di TK Nusa Indah Meho, Kecamatan Bintang Ara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencocok pola sederhana pada Kelompok B TK Nusa Indah Meho Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Penelitian Tindakan Kelas* yang dilaksanakan selama Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017, dengan jumlah subjek sebanyak 22 anak (12 laki-laki dan 10

perempuan). Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. Hasil menunjukkan bahwa ketuntasan belajar anak secara klasikal mengalami peningkatan dari 66,7% pada siklus I menjadi 87,9% pada siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pemberian tugas dalam mencocok pola sederhana secara langsung mampu merangsang minat dan keterampilan anak dalam menyelesaikan tugas secara baik dan rapi. Kesimpulannya, kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan mencocok yang terstruktur, dengan pemilihan media dan alat yang tepat, serta pelaksanaan yang optimal dalam setiap tahap pengembangan.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus; Mencocok Pola Sederhana; Pendidikan Anak Usia Dini; Penelitian Tindakan Kelas; Media Pembelajaran

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi masalah dimasa yang akan datang. Dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti membentuk manusia seutuhnya dalam artian perkembangan potensi individu secara harmonis, berimbang dan berintegrasi serta perlu diperhatikan mutu pendidikan.

Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Taman kanak-kanak (TK) salah satu Pendidikan Anak Usia Dini pada rentang usia 4-6 tahun. Para pendidik lembaga ini harus dapat memberikan pelayanan secara profesional pada anak didik nya dalam rangka peletakan dasar pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Agar anak didik nyamam menyesuaikan diri dengan lingkungan serasat mempersiapkan diri mereka untuk memasuki pendidikan dasar (Gunarti, 2008:123).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pada ketentuan umum pasal 1 ayat 10 dan Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam proses pendidikan, anak usia dini membutuhkan keteladanan, motivasi, pengayoman/perlindungan, dan pengawasan secara berkesinambungan sebagaimana dicontohkan oleh KiHajar Dewantara dalam filosofi: *ingngarso sung tulodo, ingmadya mangunkarso, tutwuri handayani*. (Lampiran I Permendikbud No. 146 Tahun 2014).

Upaya tersebut tidak mudah, oleh sebab itu para pendidik harus membekali diri mereka dengan kemampuan merancang serta melaksanakan program kegiatan utuh yang dapat dicapai melalui tema-tema yang sesuai dengan lingkungan dan perkembangan anak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pada ketentuan umum pasal 10 ayat 1 disebutkan juga bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tidak berdaya. Kondisi ketidakberdayaan tersebut berubah secara cepat 4 atau 5 tahun pertama kehidupannya, anak dapat mengendalikan gerakan kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian tubuh yang digunakan untuk berjalan, dan sebagainya. Setelah berusia 5 tahun koordinasi otot-otot tubuhnya semakin baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis menggunakan alat (Aisyah 2009:4,35).

Untuk mengoptimalkan perkembangan fisik-motorik anak usia dini, khususnya usia sampai 4 tahun selain kematangan diperlukan intervensi yang tepat dengan perkembangan anak tersebut. Pada masa usia dini merupakan usian yang paling tepat memulai perkembangan potensi yang ada pada anak atau yang sering disebut masa keemasan (Golden Age). Anak pada masa usia ini masih sangat membutuhkan bimbingan dan motivasi untuk berkembang dalam proses belajar mengajar di TK/PAUD. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang dapat memotivasi anak dalam mengikuti pelajaran dikelas, sehingga anak dapat aktif dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Lahirnya Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya (Pasal 9 ayat 1

). Dan dalam proses pembelajaran guru harus mengembangkan minat anak dengan menggunakan alat-alat dan sumber belajar yang akan mendorong anak kreatif dan efektif. Kebanyakan anak sulit untuk diajak belajar karena terkadang anak sering melakukan kegiatannya di sekolah dengan bermain, sehingga guru mengajak anak bermain sambil belajar dengan cara mencocok pola sederhana. Sebelumnya memang anak belum bisa namun setelah anak diajak mencocok dan diarahkan anak pun bisa mengikuti walaupun belum terlalu rapi, anak tidak mengikuti garis-garis pada pola gambar sehingga hasil gambarnya masih belum rapi. Namun ada pula anak yang sudah paham dan mengerti sehingga ia bisa mengikuti garis-garis pada pola gambar tersebut.

Setiap anak dapat menjadi kreatif, mereka mempunyai motivasi kuat untuk menunjukkan gagasan-gagasan barunya atau hasil ciptaannya. Maka, saat anak bermain bebas guru semestinya dapat menumbuhkan kepercayaan dan kemauan anak agar berani berekspresi atau menjelaskan gagasan barunya pada teman atau gurunya.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru TK A Nusa Indah Meho. Ada beberapa orang anak yang pertumbuhan perkembangan motoriknya belum berkembang terutama motorik halus. Di sini peranan guru sangat diperlukan, karena guru harus bisa melatih motorik anak tersebut. Bila motorik halus anak berkembang dengan baik maka anak akan dapat meningkatkan keterampilannya terutama mencocok pola sederhana. Ditinjau dari media yang digunakan dalam kegiatan mencocok pola tidak terlalu banyak macamnya. Dari media tersebut dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman kegiatan yang bervariasi, dan bisa dijadikan sebagai kegiatan untuk tujuan eksplorasi dan eksperimentasi.

Seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak perlu memilih cara belajar yang sesuai dengan keinginan anak sehingga dapat memunculkan kreativitas anak dan anak merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi mengajar dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa (Slameto, 2003:96).

Dari pengamatan penulis dalam melaksanakan pembelajaran pada kelompok B TK Nusa Indah Meho Kecamatan Bintang Ars ternyata banyak mengalami permasalahan antara lain : kemampuan motorik halus anak masih rendah, siswa jarang memperhatikan guru pada saat kegiatan pembelajaran, kemampuan kognitif dalam mengenal benda-benda di lingkungannya masih rendah, perkembangan kemampuan fisik motorik anak rendah, Kemampuan mencocok bentuk pola sederhana masih rendah, anak sering mengganggu temannya.

Kajian Pustaka

Motorik Halus

Pengertian Motorik Halus Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan kelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan (Sumantri, 2005:143).

Motorik halus adalah keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil /halus untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan (Sugiyanto, 1991:32).

Pada dasarnya pengembangan motorik halus merupakan kegiatan yang mengaktualisasikan seluruh potensi anak berupa sikap, tindakan, dan karya yang diberi bentuk isi dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. Oleh karena itu pengembangan keterampilan motorik dapat diartikan sebagai bagian dari pendidikan terutama melalui pengalaman-pengalaman gerak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, pendapat yang dikemukakan Mahendra yang dikutip oleh (Sumantri, 2005:123). Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu menurut Hurlock (1996) adalah sebagai berikut:

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- c. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayannya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak

untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan).

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan motorik.

Ada beberapa penyebab yang memengaruhi perkembangan motorik seorang anak, seperti faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan serta latar belakang budaya. Rendahnya berat badan lahir atau malnutrisi pada bayi juga dapat mengganggu perkembangan motorik anak. Hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam pemilihan metode untuk meningkatkan motorik anak TK/PAUD adalah menciptakan lingkungan yang aman dan kegiatan yang menantang, menyediakan tempat, bahan dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik, serta membimbing anak mengikuti kegiatan tanpa menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya (Sujiono, 2008:2.15).

Untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai tujuan pengembangan motorik anak. Selain itu, metode yang akan dipilih harus memungkinkan anak bergerak dan bermain karena gerak adalah unsur utama pengembangan motorik anak.

Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan motoriknya yaitu:

- a. Dunia anak pada usia ini adalah dunia bermain. Sediakan peralatan dan lingkungan yang memungkinkan anak melatih gerak motoriknya.
- b. Perkenalkan dan latihlah anak dengan sebanyak mungkin jenis keterampilan motorik karena keberhasilan menguasai suatu keterampilan bukan jaminan bagian untuk dapat menguasai keterampilan yang lain.
- c. Jangan menekankan pada kekuatan dan kecepatan, perhatikan gerakan dan postur tubuh yang benar dalam melakukan aktivitas motorik tersebut.
- d. Sabarlah dalam menghadapi anak karena berkembangnya suatu keterampilan motorik, juga tergantung waktu dan keinginan anak untuk menguasainya.

Pada dasarnya setiap anak adalah unik. Oleh karena itu jangan membandingkan kemampuan motorik seorang anak dengan anak lain yang seusia nya.

Mencocok Pola Sederhana

Pengertian Mencocok Pola Sederhana.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Andreas Halim, 2008:78) pola adalah sebuah bentuk atau gambar sedangkan mencocok yaitu mematuk, melubangi. Sedangkan sederhana adalah simple atau mudah(tidak sulit).

Juga menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mencocok adalah menusuk dengan cara menikam suatu benda yang runcing seperti jarum dan duri. Jadi mencocok adalah kegiatan memotong kertas dengan cara menusuk- nusuk pinggiran gambar (pada kertas) sehingga membentuk gambar tertentu (Musfiroh,2008:6,22).

Dapat kita simpulkan bahwa mencocok pola sederhana adalah melubangi suatu pola yang sudah disediakan dengan alat pencocok dengan cara menusuk–nusuk garis pada pola sehingga terbentuk atau terlepasnya pola tetapi pola yang sudah terlepas tetap seperti aslinya.

Dengan mencocok pola sederhana dapat mengoptimalkan semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik dan sosio emosional). Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing- masing anak. Dalam mencocok pola sederhana, alat-alat yang perlu disiapkan adalah jarum atau paku kecil, alas(bantalan), lem dan pensil warna.

Adapun langkah-langkah dalam mencocok pola sederhana adalah berikut :

Guru memberikan penjelasan tentang apa dan bagaimana mencocok pola. Sebelum mulai mencocok, alasi gambar dengan bantalan agar hasilnya rapi, setelah itu barulah gambar dicocok dengan alat yang diberikan guru.

Setelah itu anak diminta menempel gambar yang telah dicocok pada tempat yang disediakan. (Nuning Riady, 2005:2).

Teori yang mendukung Pentingnya Mencocok Pola bagi Anak

Perkembangan dan pertumbuhan anak dapat diuraikan dalam beberapa butir pemikiran yang dilihat dari berbagai sudut pandang/aliran yang berbeda. Maka dari itu teori yang mendukung pentingnya mencocok pola sederhana bagi anak dilihat dari sudut pandang/aliran secara teoritis dikemukakan oleh Nuraini (2012) meliputi :

a) Teori Maturationis

Teori maturationis (kematangan) pertama kali oleh Hall, Rousseau dan Gesell di mana ketiganya percaya bahwa anak-anak harus diberi kesempatan untuk berkembang. Seorang anak diumpamakan seperti benih yang ditabur yang berisi semua unsur-unsur untuk menghasilkan buah apel yang sangat bagus jika diberi gizi dari lahan, air, sinar matahari, dan suatu iklim yang ideal dalam jumlah yang sesuai. Teori maturationis menyakini bahwa perkembangan fisik, sosial emosional, dan intelektual mengikuti tahapan perkembangan dari setiap anak yang pada dasarnya berbeda-beda. Mereka percaya bahwa setiap anak akan mengembangkan potensi mereka apabila mereka ditempatkan di dalam lingkungan yang optimal dan perkembangan mereka akan menjadi lambat atau bahkan tertinggal apabila lingkungan tidak sesuai.

b). Teori Interaksi

Teori interaksi atau perkembangan ditemukan Piaget, ia percaya bahwa anak-anak itu membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Anak-anak bukanlah suatu objek penerima pengetahuan yang pasif, melainkan mereka dengan aktif melakukan pengaturan pengalaman mereka ke dalam struktur mental yang kompleks.

c). Teori Psikoanalisis

Di dalam teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud yang menggambarkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Dalam terminologi dikatakan bahwa anak-anak bergerak melalui langkah-langkah yang berbeda dengan tujuan untuk mencari kepuasan yang berasal dari sumber yang berbeda, dimana mereka juga harus berusaha untuk menyeimbangkan keadaan tersebut dengan harapan orangtua. Kebanyakan orang belajar untuk mengendalikan perasaan mereka dan juga harus berusaha agar dapat diterima dalam lingkungan sosial serta untuk mengintegrasikan diri mereka. Dan dalam teori ini manusia dipandang sebagai makhluk biologi yang kompleks, baik dalam hal sosial, emosional, dan juga sebagai suatu organisme yang dapat berpikir.

Teori Pengaruh Perkembangan di satu area pasti mempengaruhi perkembangan dalam area lain. Sebagai contoh, ketika seorang anak menjadi gesit membuka lebih banyak lagi hal-hal yang lain dari berbagai kemungkinan untuk melakukan eksplorasi dan belajar tentang lingkungan. Anak-anak yang merasakan bahwa mereka sedang belajar dengan sukses atau anak-anak yang merasa yakin tentang kemampuan fisik, mereka memiliki kepercayaan diri yang baik. Anak-anak yang belajar untuk mampu mengendalikan perilaku mereka yang

impulsif dapat berinteraksi dengan orang lain atau alat-alat permainan dalam waktu yang lebih lama, dimana hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan intelektual mereka.

Prosedur Penggunaan Media Pembelajaran untuk Anak TK/PAUD

Langkah persiapan dilakukan sebelum menggunakan media seperti mencocok pola sederhana perlu diperhatikan agar penggunaan media dapat dipersiapkan dengan baik, yaitu dengan cara:

1. Pelajari materi atau bahan yang akan disampaikan.
2. Siapkan peralatan yang akan diperlukan untuk menggunakan media yang dimaksud.
3. Tetapkan apakah media akan digunakan secara individual atau kelompok.
4. Atur setting agar anak dapat melihat dan/atau mendengar pesan-pesan pembelajaran dengan baik.

Perlu diperhatikan bahwa selama menggunakan media pembelajaran, perlu dihindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu ketenangan, perhatian, dan konsentrasi anak (Zaman, 2008:30).

Ciri-Ciri Permainan Edukatif

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Alat Permainan Edukatif untuk anak TK/PAUD adalah alat yang sengaja dirancang khusus untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak (Zaman, 2008:33). Mencocok Pola Sederhana merupakan salah satu contoh permainan edukatif, di mana anak dapat memecahkan suatu masalah dengan pemikirannya dan juga termasuk didalam program kegiatan pembelajaran (kurikulum yang berlaku).

Ciri-ciri alat permainan edukatif adalah:

Ditujukan untuk anak TK/PAUD.

Berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak TK/PAUD.

Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk dan multiguna.

Aman bagi anak.

Dapat mendorong aktivitas dan kreativitas anak, dan

Bersifat konstruktif (membangun).

Cara dalam Kegiatan Mencocok Pola Gambar

Media yang digunakan:

Alat cocok

Bantalan cocok.

Pola gambar yang akan dicocok.

Cara bermain :

Obyek gambar yang ada akan dicocok ditaruh diatas bantalan, kemudian anak-anak diarahkan untuk mencocok kertas yang berisi obyek gambar, sesuai dengan pola titik yang ada.

Bimbing anak mencocok garis dengan menyusuri garis-garis yang terputus- putus menggunakan jarum hingga kertas menembus kebantalanbpencocok.

Setelah selesai mengitari pola gambar sederhana, terlihat dengan jelas bentuk pola gambar tersebut dari belakang membentuk sebuah gambar.

Catatan:kegiatan ini hanya diberikan di bawah pengawasan penuh dari guru(Musfiroh,2008:6.23).

Tujuan dalam Mencocok PolaSederhana

Melalui kegiatan mencocok pola sederhana dapat melatih kreativitas motorik halus dan emosi, juga melatih imajinasi anak dalam memecahkan berbagai masalah serta melatih kesabaran anak dalam menyelesaikan suatu kegiatan.Kegiatan mencocok dengan media gambar ini dapat melatih motorik halus anak yaitu melatih otot-otot kecil dan melatih koordinasi tangan dengan mata. ”Melalui bermain dapat mempraktikan keterampilan motorik halus mereka seperti menjahit, menata puzzle, memaku paku ke papan, mencocok, menggunting”(Mutiah,2010:152).

Jadi dapat disimpulkan tujuan dalam mencocok pola sederhana ini adalah mengkoordinasikan tangan, mata dan mengembangkan intelektual pada dirianak (Sumantri,2005:231).

METODE

Subyek penelitian adalah anak kelompok B TK Nusa Indah Meho Kecamatan Bintang Ara tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 22 anak dan terdiri atas 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan dengan usia rata-rata 4-5 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan dikelompok B TK Nusa Indah Meho Kecamatan Bintang Ara yang merupakan tempat tugas peneliti dimana TK ini berada di Desa Meho Kecamatan Bintang Ara Kabupaten tabalomg Provinsi Kalimantan selatan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Pebruari sampai dengan April 2017

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan motorik halus anak. Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase setiap aspek keterampilan motorik halus anak yang diamati yaitu apabila 80% (18 anak) dari jumlah anak (22 anak) memperlihatkan indikator dalam persentase baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran yang tersusun dalam lembar observasi kegiatan. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil kegiatan dari setiap siklus yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terkait dengan aspek perkembangan anak di sekolah, masalah yang muncul dan mendominasi dikelompok A yaitu aspek perkembangan motorik halus. Dalam hal ini anak-anak masih memerlukan bimbingan dalam menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Proses pembelajaran yang ada di TK Nusa Indah berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ini sebenarnya sudah baik, namun aktivitas pembelajaran motorik halus, khususnya dalam kegiatan menggunting hanya berkisar pada kegiatan menggunting sesuai pola dimajalah. Guru belum menggunakan media lain yang lebih variatif dalam kegiatan menggunting sehingga anak kurang antusias dan mengakibatkan kurang optimalnya perkembangan motorik halus. Dengan adanya proses belajar yang seperti ini, maka anak kurang menguasai materi yang diajarkan oleh guru, terutama dalam pembelajaran motorik halus.

Pembelajaran yang digunakan selama ini ternyata belum berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Dalam rangka untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, maka peneliti menggunakan berbagai media dalam kegiatan menggunting untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan menggunting dimulai dari tahap menggunting awal sampai sulit dengan media yang memudahkan anak. Selain itu dengan berbagai media yang digunakan dalam kegiatan menggunting menjadikan pembelajaran lebih bervariasi sehingga anak lebih aktif dan menarik minat anak dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan siklus I Minggu ke-2 dan ke-3 bulan Maret 2017, dan siklus II minggu ke-4 dan ke-5 bulan Maret 2017. Pelaporan pada bulan April 2017. Berikut gambaran penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa persentase nilai keterampilan motorik halus anak sebesar 57.2%. Hasil ini masih rendah apabila dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Namun demikian, hasil ini sudah meningkat apabila dilihat dari hasil kegiatan pratindakan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Perkembangan keterampilan motorik halus anak menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9.5%.

Data tersebut menunjukkan peningkatan yang baik dalam perkembangan keterampilan motorik halus dibandingkan dengan hasil observasi pra tindakan, walaupun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Dilihat dari segi ketepatan,

4 anak bisa menggunting sesuai pola gambar, 8 anak kurang tepat dalam menggunting sesuai pola, dan 10 anak belum tepat dalam menggunting sesuai pola. Selanjutnya, dari segi kerapian, 4 anak bias dengan rapi menggunting sesuai pola gambar, 4 anak kurang rapi dalam menggunting sesuai pola, dan 14 anak belum rapi dalam menggunting sesuai pola gambar.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa persentase nilai keterampilan motorik halus anak sebesar 60.6%. Hasil ini masih rendah apabila dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Namun demikian, hasil ini sudah meningkat apabila dilihat dari hasil pertemuan 1 siklus 1 yang telah dilaksanakan sebelumnya. Perkembangan keterampilan motorik halus anak menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3,4%.

Histogram tersebut menunjukkan peningkatan yang baik dalam perkembangan keterampilan motorik halus dibandingkan dengan hasil observasi pertemuan 1 Siklus I, walaupun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Dilihat dari segi ketepatan, 6 anak bisa menggunting sesuai pola gambar, 8 anak kurang tepat dalam menggunting sesuai pola, dan 8 anak belum tepat dalam menggunting sesuai

pola. Selanjutnya, dari segi kerapian, 6 anak biasa dengan rapi menggunting sesuai pola gambar, 4 anak kurang rapi dalam menggunting sesuai pola, dan 12 anak belum rapi dalam menggunting sesuai pola gambar.

Kegiatan refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Hasil refleksi pada siklus I ini diharapkan menjadi perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil penelitian pada siklus II. Pada kegiatan ini, peneliti bersama guru kelas melaksanakan diskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan, kendala yang muncul yang dapat mempengaruhi ketercapaian keterampilan motorik halus dengan optimal. Beberapa kendala yang perlu dicari solusinya yaitu:

Pada saat kegiatan tanya jawab oleh guru, hanya siswa yang duduk dibaris dekat guru saja, yang tampak antusias dalam menjawab mengenai kegiatan mencocok yang akan dilaksanakan dengan media yang digunakan. Oleh karena hanya ada beberapa anak yang antusias mendengarkan penjelasan mengenai kegiatan mencocok yang akan dilaksanakan, maka anak yang mampu mencocok mengikuti pola sederhana dengan media yang digunakan tanpa bantuan guru hanya beberapa saja.

Karena hasil kegiatan mencocok anak hanya ditempel maka hasil karya anak yang sudah bisa mencocok sesuai pola sederhana, belum dapat ditunjukkan untuk memotivasi anak yang belum bisa. Dari beberapa kendala yang muncul, maka peneliti dengan guru kelas melakukan diskusi untuk mencari solusi atas kendala tersebut. Adapun solusi beberapa kendala tersebut adalah:

Peneliti merancang kegiatan yang memungkinkan anak berubah kelompok dan bergantian teman. Guru memaksimalkan penjelasan, perhatian, dan motivasi kepada anak agar dapat mencocok pola sederhana. Hasil karya mencocok anak yang telah ditempel dibuku hasil karya kemudian diceritakan didepan kelas, serta guru memberikan pujian atau acungan jempol sehingga anak merasa senang dan bangga terhadap hasil karya yang dibuatnya. Berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan selama siklus I, peneliti juga membandingkan dengan data kemampuan anak sebelum dilakukan penelitian. Hasil dari pengamatan dan

perbandingan tersebut memperlihatkan adanya peningkatan persentase anak yang meningkat dalam keterampilan motorik halus melalui kegiatan mencocok pola sederhana, namun peneliti ingin lebih mengoptimalkan peningkatan anak yang memiliki keterampilan motorik halus pada target yang diharapkan. Berdasarkan refleksi tersebut maka peneliti merencanakan kembali tindakan pembelajaran keterampilan motorik halus melalui kegiatan mencocok pola sederhana pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi dari sebelum tindakan ke siklus I dan II dapat dilihat perbandingan persentase hasil belajar pada tabel dan histogram di atas. Dari data yang diperoleh, dapat diketahui pencapaian hasil belajar anak dalam mencocok pola sederhana pada anak kelompok B mengalami peningkatan. Data menunjukkan peningkatan yang sangat baik dalam keterampilan motorik halus anak dalam proses penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Pada pertemuan kedua siklus II ini, dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata anak didominasi dengan keterampilan motorik halus anak menggerakkan jari jemari dalam memegang alat mencocok serta dapat mencocok dengan luwes mengikuti pola sederhana dengan tepat. Hasil observasi sebelum tindakan dan observasi sesudah tindakan pada siklus I dapat dilihat perbandingan persentase hasil belajar pada tabel dan histogram di atas, terlihat jelas bahwa keterampilan motorik halus anak sebelum tindakan siklus I mengalami peningkatan. Sebelum ada tindakan keterampilan motorik halus anak pada pra tindakan pada kriteria kurang baik dari segi ketepatan 50%, dan kerapian 45%. Setelah adanya tindakan pada Siklus I dan Siklus II keterampilan motorik halus anak semakin meningkat. Pada siklus II pertemuan 2 terlihat segi ketepatan 89.4% dan kerapian 86.4%. Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan ke 2 siklus II ini, disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak sudah berkembang sangat baik. Nilai perkembangan keterampilan motorik halus anak yang diperoleh telah memenuhi target indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Refleksi pada siklus II dilakukan oleh peneliti dan guru kelas pada akhir siklus II. Dalam refleksi ini dibahas mengenai proses pembelajaran yang terjadi saat melakukan tindakan. Anak sangat antusias dalam pembelajaran karena secara aktif terlibat dalam pembelajaran dalam hal ini guru sudah melibatkan siswa baik dari proses kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Anak juga terlihat senang saat pembelajaran mencocok pola sederhana berlangsung karena pada siklus II anak selain menempel hasil mencocok pada buku, juga menceritakan hasil karya mereka di depan kelas. Aktifitas kegiatan mencocok pola sederhana yang disajikan sudah mampu membelajarkan anak akan keterampilan motorik yang dimiliki,

anak sudah mengalami peningkatan dan termasuk dalam kriteria baik. Pada siklus II keterampilan motorik halus anak sudah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus ini didapat dari data yang berupa lembar observasi. Dari data lembar observasi tersebut hasilnya digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak. Analisis data dalam penelitian ini terjadi secara interaktif baik sebelum, saat dan sesudah penelitian. Sebelum penelitian dilakukan peneliti telah melakukan analisis yaitu dalam menentukan rumus masalah yang muncul, kemudian analisis juga dilakukan pada saat pengambilan data kemampuan awal anak. Analisis sebelum penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana permasalahan dan kemampuan anak sehingga dapat dilakukan tindakan penelitian yang tepat. Berdasarkan hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran beserta dampak dari stimulasi yang telah diberikan kepada anak, menunjukkan bahwa permasalahan yang paling mendominasi yaitu terkait dengan permasalahan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan mencocok pola sederhana tersebut dilaksanakan mulai tanggal 2 Maret 2017 sampai dengan 22 Maret 2017. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama dilakukan 3 kali pertemuan dan siklus kedua dilakukan 2 kali pertemuan. Sebagai awal dari kegiatan penelitian tindakan, telah dilaksanakan kegiatan pra tindakan sebagai gambaran awal dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas di TK Nusa Indah Meho Kecamatan Bintang Ara

Mahendra (Sumantri, 2005:143) keterampilan motorik halus (*finemotorskill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Mencocok merupakan salah satu kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan motorik halus anak. Perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan (Mistriyanti, 2012:1).

Keberhasilan penelitian yang terlihat dalam penelitian, telah menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Hal ini dapat terlihat dalam proses

pembelajaran anak dalam kegiatan mencocok pola sederhana yang dilaku. Teori tersebut terkait dengan tujuan dari kegiatan mencocok pola sederhana dimana kegiatan mencocok pola sederhana dapat melatih motorik halus anak, melatih kelenturan jari, meningkatkan koordinasi otak, mata dan tangan, melatih ketelitian, melatih kesabaran anak (Mistriyanti,2012:1).

Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa kegiatan mencocok efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui kegiatan mencocok pola sederhana ini dapat dikatakan berhasil serta mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Melalui kegiatan mencocok pola sederhana kita dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada siswa Kelompok B tahun pembelajaran 2016 / 2017. Peningkatan ini dapat dilihat dari prosentase ketuntasan yang diperoleh mulai dari pra tindakan sebesar 47,7%, pada siklus I sebesar 66,7%, sedangkan pada siklus II sebesar 87,9%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pada tiap siklus dan tercapainya ketuntasan yang diharapkan.

Melalui kegiatan mencocok pola sederhana juga dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa karena siswa lebih banyak berinteraksi dengan siswa lain maupun dengan guru pada saat proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2009). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Dewi, R. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Depdiknas Dirjen Dikti.
- Ghoni, dkk. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Gunarti. (2008). *Pengembangan Perilaku Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1* (Edisi Keenam, Med. Meitasari Tjandrasa, Penerjemah). Penerbit Erlangga.

- Mahendra. (1998). Teori Belajar dan Perkembangan Motorik. IKIP Bandung Press.
- Meli Novikasari. (2013, Mei). Hakikat Perkembangan Motorik Halus Anak. Diakses dari <http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2013/05/hakikat-perkembangan-motorik-halus-anak.html> [Accessed 20 Februari 2017, 20:15 WIT].
- Mistriyanti. (2012). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Diakses dari <http://haurasyalsabila.blogspot.com> [Accessed 20 Februari 2017, 20:50 WIB].
- Musfiroh. (2008). Cerdas Melalui Bermain. Grasindo.
- Mutiah. (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Kencana.
- Nuraini. (2011). Intensitas Belajar Siswa. Diakses dari <http://suaraguru.wordpress.com/2011/12/01/> [Accessed 20 Februari 2017, 20:15 WIT].
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. PT Rineka Cipta.
- Sujiono. (2008). Metode Pengembangan Fisik. Universitas Terbuka.
- Sugiyanto. (1991). Materi Pokok Perkembangan dan Belajar Gerak Buku I Modul 1–6. Depdikbud Proyek Penataran Guru SD Setara D-II Bagian Proyek Penataran Guru Penjas SD Setara D-II.
- Sumantri. (2005). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Depdiknas.
- Winarsunu, T. (2002). Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. UMM Press.
- Yudha, & Rudianto. (2015). Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak. Depdiknas.
- Zaman. (2008). Media dan Sumber Belajar TK. Universitas Terbuka.